



**RELASI KUASA MAJIKAN DAN ASISTEN RUMAH TANGGA
DALAM PEMENUHAN JASA PEKERJAAN DOMESTIK**

**(Studi pada Masyarakat di Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon,
Kabupaten Purbalingga).**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Diar Rizki Pusponugroho

NIM. 3401414107

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi yang berjudul “**Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik (Studi Pada Masyarakat Di Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga)**” telah disetujui oleh pembimbing diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 26 Oktober 2018

Dosen Pembimbing



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 197805272008122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Kuncoro Bawu Prasetyo, S. Ant, M.A

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

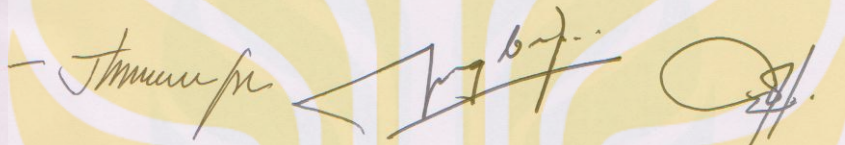
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Desember 2018

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.

Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.

Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 196304041990032001

NIP. 197101142005011003

NIP. 197805272008122001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau pun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik.

Semarang, 26 Oktober 2018



Diar Rizki.P

NIM.3401414107



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Sedekah, sabar, syukur, dan sungkur (Diar, 2018)
- Kembalikan aku bila aku pergi, tuntun aku bila aku mulai berpaling, hanya diriMu Penciptaku (Diar,2018)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Orang tua saya Bapak Hermin dan Ibu Erlin yang senantiasa berusaha memotivasi, mendukung, dan memberikan kasih sayang yang tiada henti kepada saya baik secara materiil dan non-materiil untuk menyelesaikan skripsi dan studi saya di Universitas Negeri Semarang.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical element that branches out into several curved, flame-like or leaf-like shapes on both sides, all contained within a circular outline. The text 'UNNES' is written in a large, bold, blue sans-serif font, with 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' in a smaller, blue sans-serif font directly below it.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT hanya karena pertolongan dan ijin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik (Studi pada Masyarakat di Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga)*. Penyusunan skripsi ini untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan saran dan memfasilitasi sehingga dapat menyusun skripsi.
4. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum sebagai pembimbing pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si. sebagai penguji dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. sebagai penguji dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap pimpinan Desa Bakulan serta masyarakat Desa Bakulan.
8. Sahabat-sahabat terkasih saya yang telah setia menemani dan memberi motivasi.
9. Sahabat seperjuangan saya yaitu Astikah, Siti Suci Wulandari, Toyibah, Khuzdaifah, Wiwi Andriyani, dan teman-teman Rombel 3 Jurusan Sosiologi dan Antropologi 2014.
10. *Tim Work* Disa Edelweis *Photography*, CLIC UNNES, PPL UNNES 2017, dan KKN UNNES 2017.

Atas segala bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih semoga Allah Tuhan Yang Maha Esa membalas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita.

Semarang, 26 Oktober 2018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Diar Rizki.P
NIM. 3401414107

SARI

Diar Rizki Pusponugroho. 2018, *Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik (Studi Pada Masyarakat Di Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga)*. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. 139 hal.

Kata Kunci : *Asisten Rumah Tangga, Majikan, Relasi Kuasa.*

Meningkatnya kebutuhan masyarakat jasa di Desa Bakulan menyebabkan perempuan bekerja sebagai asisten rumah tangga. Perempuan yang pada awalnya sebagai ibu rumah tangga, kini menjual jasanya untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga. Relasi di antara majikan dengan asisten rumah tangga pada kenyataannya tidak selalu berjalan dengan baik serta dapat melahirkan sebuah relasi yang bersifat kuasa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana bentuk hubungan kerja antara majikan dengan asisten rumah tangga di Desa Bakulan, (2) mengetahui bagaimana relasi kuasa yang tercipta antara majikan dan asisten rumah tangga di Desa Bakulan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Bakulan Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga dengan subyek penelitian majikan, asisten rumah tangga, warga yang pernah menggunakan jasa asisten rumah tangga, dan tokoh masyarakat/tokoh agama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault Teori kekuasaan Michel Foucault bahwa kekuasaan tersebar di mana-mana, bersifat jaringan, hal tersebut juga yang terjadi dalam relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan kerja antara majikan dengan asisten rumah tangga terdapat dua pola hubungan kerja yaitu hubungan kerja yang bersifat transaksional dan hubungan kerja yang bersifat kekeluargaan. Relasi yang tercipta antara majikan dengan asisten rumah tangga menciptakan relasi yang bersifat kuasa dengan adanya perilaku majikan yang: (1) memberikan beban tugas berlebih, (2) sikap merendahkan ART, dan (3) sikap majikan yang banyak permintaan terhadap ART. Relasi kuasa tersebut menciptakan suatu bentuk perlawanan dari asisten rumah tangga terhadap majikannya dengan adanya siasat yang dilakukan oleh asisten rumah tangga seperti: (1) tidak bekerja sesuai kontrak, dan (2) menggunjingkan majikan. Sarannya yaitu untuk menetapkan regulasi gaji asisten rumah tangga, melakukan pendataan masyarakat yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, dan merubah cara pandang serta meningkatkan kesadaran terhadap asisten rumah tangga maupun pekerjaan sebagai asisten rumah tangga.

ABSTRACT

Diar Rizki Pusponugroho. 2018, *The Power Relations Employer and Maid in Compliance Services Domestic Work (Studies in Society Bakulan Village, District Kemangkon, Purbalingga)*. Thesis Department of Sociology and Anthropology Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Asthma Lutfi, S.Th.I., M.Hum. 139 p.

Keywords: *Employer, Maid, Power Relation.*

The increasing need for service communities in Bakulan Village has caused women to work as household assistants. Women who were originally housewives, now sell their services to work as household assistants. Relationships between employers and household assistants in reality do not always work well and can give birth to a power relationship. The purpose of this study was (1) to find out how the working relationship between employers and household assistants in Bakulan Village, (2) to find out how the power relations were created between employers and household assistants in Bakulan Village. This study used qualitative research method. The research locations were Bakulan Village, District of Kemangkon, Purbalingga Regency with the subject are employers, household assistants, residents who had used the services of domestic assistants, and community leaders / religious leaders. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data validity uses source triangulation. The results of the study were analyzed using Michel Foucault's theory of power. Michel Foucault's power theory that power is spread everywhere, is networked, it also happens in relations between employers and household assistants. The results of the study showed that there were two patterns of employment relations between employers and household assistants, namely transactional work relationships and family relations. The relationship created between the employer and the household assistant creates a power relationship with the behavior of the employer who: (1) gives excessive workload, (2) attitudes to downgrading ART, and (3) the attitude of the employer to many requests for ART. This power relation creates a form of resistance from domestic assistants to their employers with the tactics performed by household assistants such as: (1) not working according to the contract, and (2) gossiping about the employer. His suggestions are to establish salary regulations for household assistants, conduct data collection on people who work as household assistants, and change their perspective and raise awareness of household assistants and work as household assistants.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	i
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI.....	vii
ABSTRACT	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Bagan	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Deskripsi Teoretis	12
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Latar Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian	38
D. Sumber Data.....	39
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	43

F. Validitas Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Desa Bakulan.....	61
1. Desa Bakulan: Desa di Pinggiran Kota	61
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Bakulan	67
3. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian	70
B. Profil Singkat Majikan dan Asisten Rumah Tangga di Desa Bakulan	78
1. Profil Asisten Rumah Tangga	79
2. Profil Majikan.....	84
C. Bentuk Hubungan Kerja Antara Majikan Dengan Asisten Rumah Tangga di Desa Bakulan	89
1. Alasan Masyarakat Desa Bakulan Menggunakan Jasa ART	90
2. Bentuk Hubungan Kerja Antara Majikan Dengan ART	92
D. Relasi Kuasa yang Tercipta antara Majikan dan ART di Desa Bakulan .	100
1. Perilaku Majikan	101
2. Siasat ART	106
3. Relasi Kuasa antara Majikan dengan ART	114
BAB V.....	123
PENUTUP.....	123
A. Simpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126

Daftar Bagan

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	35
Bagan 2 Analisis Data.....	60



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Tabel

Tabel 1. Kajian tentang Relasi Kuasa	32
Tabel 2. Kajian tentang Asisten Rumah Tangga.....	33
Tabel 3. Daftar Nama Informan Utama	41
Tabel 4. Daftar Nama Informan Pendukung	42
Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Bakulan Berdasarkan Mata Pencaharian.....	76



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Gambar

Gambar 1. Kondisi akses jalan masuk menuju Desa Bakulan desa dari arah kota	64
Gambar 2. Suasana pagi hari PT. Boyang Industrial di Kota Purbalingga	71
Gambar 3. Industri pengolahan rambut menjadi bulu mata di Desa Bakulan.	72
Gambar 4. Proses wawancara dengan Ibu Suwarni (38) yang sedang bekerja di tempat majikannya.	79
Gambar 5. Ibu Nur Hayati, ART sedang mengasuh anak majikan.....	81
Gambar 6. Ibu Karlina saat sedang membersihkan meja di tempat majikan.....	82
Gambar 7. Peneliti saat mengunjungi kediaman Ibu Ira Setyawati (sebelah kanan).	84
Gambar 8. Akifiras Ibu Sarwinah, pengguna jasa asisten rumah tangga di Desa Bakulan (sedang mengambil baju yang telah dijemur).....	84
Gambar 9. (dari sebelah kanan: Ibu Erlin, Ibu Tuti, Ibu Endah) Sedang berbincang-bincang mengenai asisten rumah tangga.....	86
Gambar 10. Proses wawancara dengan Ibu Yuyun, pengguna jasa asisten rumah tangga di Desa Bakulan.....	87
Gambar 11. Proses wawancara dengan Bapak Budi, warga Desa Bakulan yang juga menggunakan jasa asisten rumah tangga.....	88

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Pedoman Observasi	130
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	131
Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Asisten Rumah Tangga.....	131
Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Majikan	133
Lampiran 5. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Desa Bakulan yang Pernah Menggunakan Jasa Asisten Rumah Tangga.....	135
Lampiran 6. Pedoman Wawancara untuk Tokoh masyarakat: Ketua RT/RW, Kepala Desa, dan Aparatur Desa.....	136
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	138
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia serta merupakan salah satu sumber pendapatan bagi seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk tetap *survive*. Pekerjaan juga merupakan sarana aktualisasi diri sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Variasi jenis pekerjaan di era saat ini begitu beragam, mulai dari pekerjaan dalam sektor formal, sektor non-formal, sektor informal, hingga pekerjaan yang bersifat domestik dan publik. Salah satu pekerjaan yang diminati yaitu bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART). Asisten rumah tangga merupakan bagian terpenting dalam keseharian masyarakat berrumah tangga. Asisten rumah tangga telah ada sejak lama, diperkirakan sejak zaman kerajaan bahkan hingga sesudah kemerdekaan Indonesia, meskipun dengan bentuk yang berbeda. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan orientasi dalam pekerjaan sebagai asisten rumah tangga. Perubahan yang kerap terjadi adalah perubahan relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga dari hubungan yang bersifat patronase menjadi hubungan yang bersifat transaksional.

Keberadaan asisten rumah tangga pada masa sekarang semakin diperlukan. Alasan sederhana bagi setiap orang atau rumah tangga untuk menggunakan jasa asisten rumah tangga antara lain yaitu karena rasa malas, kesibukkan dalam bekerja, kurang terampil dalam melakukan pekerjaan rumah

tangga, dan sebagainya. Meskipun bekerja sebagai asisten rumah tangga terbilang *instant* dan tidak memerlukan kualifikasi seperti harus berpendidikan tinggi, mempunyai keahlian yang mencukupi, dan lain sebagainya. Kehadiran kaum pembantu ini secara sosial ibarat udara, tidak terlihat tetapi bisa dirasakan dan sangat penting (Ramadhan. 2016). Pemenuhan kebutuhan untuk asisten rumah tangga seringkali hanya berdasar rasa empati dari pengguna jasa asisten rumah tangga.

Relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga berbeda dengan relasi antara karyawan dengan staf dalam suatu perusahaan pada umumnya. Asisten rumah tangga adalah seseorang yang bekerja dan melakukan tugas-tugas domestik di dalam rumah tangga seseorang yang disebut majikan atau pengguna jasa asisten rumah tangga. Rata-rata, mereka bekerja hanya berdasarkan kesepakatan lisan, tanpa perjanjian atau kontrak kerja tertulis yang berisi tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak (Lestari. 2015). Kontrak kerja atas dasar kesepakatan lisan sering dijadikan modal para asisten rumah tangga dalam memulai bekerja di tempat majikan.

Relasi kerja sering diartikan sebagai hubungan antara dua belah pihak yang didalamnya ditetapkan atas rangkaian hak serta kewajiban baik antara majikan dengan buruh ataupun buruh dengan majikan. Hubungan yang terjalin tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara dua peran yang berbeda serta dengan konsekuensi yang berbeda pula. Konsekuensi bagi majikan diantaranya yaitu menggaji buruh, memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan. Bagi buruh, konsekuensinya yaitu rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk

menghasilkan produk bagi majikannya. Seperti pada relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga, kedua belah pihak yang saling membutuhkan tersebut ditetapkan atas rangkaian hak dan kewajiban serta konsekuensi yang berlaku didalamnya. Kontribusi dalam hal ekonomi yang diberikan oleh asisten rumah tangga begitu besar karena dengan jasanya dapat mengurangi beban pekerjaan domestik bagi serta memaksimalkan produktifitas sang majikan dalam bekerja di ranah publik. Kini, kebutuhan akan penggunaan jasa asisten rumah tangga tidak hanya diperlukan bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan saja, namun penggunaan jasa asisten rumah tangga juga telah merambah di daerah-daerah pedesaan.

Pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, serta industrialisasi yang kian meningkat di wilayah Purbalingga telah menunjukkan keberhasilannya dalam menyerap tenaga kerja di berbagai bidang seperti industri bulu mata dan rambut palsu yang telah dikenal hingga pasar internasional. Perkembangan ini juga dirasakan manfaatnya oleh penduduk yang berada di wilayah pinggiran serta di setiap desa-desa di wilayah Purbalingga, salah satunya yaitu Desa Bakulan. Desa Bakulan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Lokasi desa kurang lebih berjarak ± 15 kilometer dari pusat kota. Akses transportasi dapat ditempuh menggunakan angkutan umum, ojek *online*, maupun kendaraan pribadi.

Sebagai salah satu desa yang notabenenya masih dalam wilayah dekat dengan pusat kota, menjadikan Desa Bakulan memiliki tingkat perkembangan yang cukup cepat. Berbagai akses informasi, pemberian bantuan dari

pemerintah, hingga fasilitas-fasilitas umum lainnya telah tersedia. Terserapnya tenaga kerja dari warga Desa Bakulan dalam berbagai bidang terutama bidang industri telah membawa perubahan bagi warga maupun Desa Bakulan itu sendiri. Desa Bakulan memiliki total jumlah penduduk sebanyak 2253 jiwa dengan penduduk usia produktif berjumlah 1434 dan usia non produktif berjumlah 818 jiwa.

Asisten Rumah Tangga menjadi pemenuhan jasa kebutuhan rumah tangga yang tidak kalah pokok bagi masyarakat seperti pada masyarakat di Desa Bakulan. Kemunculan kebutuhan akan asisten rumah tangga ini tidak lain adalah sebagai konsekuensi akibat terserapnya para warga sebagai karyawan di berbagai industri di Kabupaten Purbalingga. Tidak hanya warga yang karena disibukan karena pekerjaan, tetapi juga para manula yang ditinggal oleh anak-anaknya yang bekerja dan menetap diluar kota atau jauh dengan orang tuanya. Kondisi semacam ini mengakibatkan warga tidak mampu mengurus keperluan rumah tangganya sendiri, maka asisten rumah tangga merupakan jasa yang di pilih dalam membantu pemenuhan jasa kebutuhan rumah tangga.

Relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga juga terbentuk atas dasar hubungan saling membutuhkan antara kedua belah pihak. Layaknya relasi kerja pada umumnya, relasi kuasa antara majikan dengan asisten rumah tangga pun memiliki rangkaian hak dan kewajiban serta konsekuensi yang harus dihadapi oleh kedua belah pihak. Akibat dari hal tersebut, relasi ini juga dapat memicu timbulnya konflik. Menurut Wangi dalam Kartika dan Hilda Sudhana, (2013) menyebutkan bahwa hubungan antara pembantu rumah tangga dengan

majikan hanyalah sebatas atasan dan bawahan sehingga pada kenyataannya akan melahirkan hubungan yang sarat dengan perilaku dominasi, diskriminasi, dan eksploitasi sehingga menyebabkan ketidaknyamanan di antara kedua belah pihak atau pada salah satu majikan menginginkan segala keperluan rumah tangganya dapat di selesaikan oleh asisten rumah tangga, dan asisten rumah tangga pun menginginkan balas jasa dari majikan seperti pemberian upah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya diawal. Namun, realita yang terjadi masih dijumpai adanya konflik antara majikan dengan asisten rumah tangga dimana asisten rumah tangga lebih sering menjadi penyebabnya.

Majikan dengan modal yang dimiliki untuk menggunakan jasa dari asisten rumah tangga berhak menerima pelayanan, serta menentukan pekerjaan apa saja yang harus dilakukan asisten rumah tangganya. Asisten rumah tangga sebagai penyedia jasa juga berhak atas pemberian dari hasil kerjanya. Selain itu, asisten rumah tangga juga harus patuh dengan apa yang di kehendaki oleh majikan. Perjanjian awal sebelum menjalankan pekerjaan merupakan salah satu media guna mengetahui batasan-batasan bagi asisten rumah tangga dalam bekerja serta hak-hak yang harus diterima oleh asisten rumah tangga dari majikannya. Sikap tunduk dan patuh terhadap majikannya dalam menjalani pekerjaan memang seharusnya menjadi konsekuensi tersendiri yang harus diterima asisten rumah tangga, akan tetapi dalam hubungan antara majikan dengan asisten rumah tangganya justru memunculkan hubungan yang asimetris. Asisten rumah tangga yang seharusnya tunduk dan patuh justru berbalik posisi seakan-akan memiliki kuasa ditempatnya bekerja/ditempat majikannya.

Kejadian semacam itu terjadi akibat berbagai hal seperti majikan yang terlalu banyak memberikan beban kerja sehingga tidak sesuai dengan perjanjian yang disepakati di awal. Oleh karena itu, asisten rumah tangga pun di belakang sepengetahuan majikan menggunjingkan kejelekan majikan dengan teman berkumpulnya ataupun dengan sesama asisten rumah tangga. Asisten rumah tangga yang pada awalnya hanya *nrimo* dengan apa yang dikehendaki para majikan, kini mereka berani untuk melakukan sebuah perlawanan terhadap majikannya. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik” (Studi pada Masyarakat di Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk hubungan kerja antara majikan dengan ART di Desa Bakulan ?
2. Bagaimana relasi kuasa yang tercipta antara majikan dan ART di Desa Bakulan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk hubungan kerja antara majikan dengan ART di Desa Bakulan.
2. Mengetahui relasi kuasa yang tercipta antara majikan dan ART di Desa Bakulan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini baik dari segi manfaat teoritis maupun manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a) Secara teoritis manfaat penulisan ini dapat digunakan untuk memberi sumbangan bagi pengembangan kajian Sosologi dan Antropologi kaitannya konsep relasi kuasa antara majikan dan Asisten Rumah Tangga (ART) di Desa Bakulan.
- b) Hasil penulisan ini dapat menjadi referensi dan acuan dalam penulisan karya ilmiah sejenisnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

- a) Bagi akademisi, diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah sumber referensi terkait Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik (studi kasus di Desa Bakulan).
- b) Bagi praktisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik.
- c) Bagi pemerintah, sebagai evaluasi dan pertimbangan atas kebijakan dalam upaya perlindungan bagi Asisten Rumah Tangga.

E. Batasan Istilah

1. Relasi Kuasa

Kekuasaan menurut Michel Foucault merupakan salah satu dari dimensi relasi. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada dimana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi Foucault dalam (Khozin, 2012). Bagi Foucault, kekuasaan selalu teraktualisasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan itu sendiri memiliki efek kuasa. Hubungan kekuasaan menimbulkan hubungan yang saling ketergantungan antara pihak yang memiliki kuasa dengan pihak yang dikuasai. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan relasi kuasa adalah suatu interaksi yang terjalin antara pemilik kuasa dengan orang-orang atau kelompok yang dikuasai untuk melakukan segala perintah sang pemilik kuasa.

2. Asisten Rumah Tangga

Membahas mengenai beragam istilah ART, tidak terlepas dari latar historis sosial budaya dalam masyarakat. Ada istilah budak, *ngengger*, *rewang*, babu, pembantu, hingga asisten rumah tangga (ART). Istilah-istilah memiliki pengertian yang berbeda, Rohjiani dalam (Sofiani, dkk (2012) menjelaskan bahwa budak muncul pada masa perang di mana terjadi perebutan wilayah dan yang kalah harus menyerahkan harta bendanya serta orang-orang yang bekerja di rumah tersebut diminta untuk menjadi budak (pekerja) tanpa mendapat bayaran. Ibid dalam Sofiani, dkk (2012) menjelaskan *ngengger* memiliki arti seorang anak dari keluarga yang

kurang mampu yang dititipkan kepada kerabatnya atau keluarga besarnya di kota yang dipandang lebih mapan atau dapat pula dititipkan pada keluarga yang tidak memiliki hubungan keluarga namun memiliki komitmen untuk membantu anak tersebut. Ibid juga menambahkan *rewang* memiliki arti bagian dari Abdi Dalem (dalam sistem feodal kerajaan di Jawa) yang mengurus dapur ataupun mengasuh anak (*emban*). Adapun istilah pembantu menurut Ibid dalam Sofiani,dkk (2012) diartikan sebagai konfigurasi dari fenomena *emban* dan pembantu keluarga berupah yang mengabdikan kepada tuannya.

Asisten Rumah Tangga (ART) secara konseptual dapat diartikan sebagai suatu posisi kerja yang diemban seseorang dalam suatu bentuk keluarga (rumah tangga), posisi kerja yang dimaksudkan dalam hal ini adalah posisi kerja yang berimbas pada apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh individu yang di perbantukan pada suatu keluarga untuk membantu pekerjaan suatu keluarga, pekerjaan tersebut mencakup pekerjaan rumah tangga walaupun terkadang pekerjaan lainnya dapat termasuk dalam pekerjaan asisten rumah tangga. Pembantu/asisten rumah tangga adalah seorang yang di pekerjakan dengan tujuan untuk membantu beberapa pekerjaan rumah tangga yang dengan kata lain meringankan pekerjaan dari keluarga tersebut Naibaho dalam (Kartika dan Hilda Sudhana, 2013). Adapun persamaan antara budak, *ngengger*, *rewang*, babu, pembantu, hingga asisten rumah tangga (ART) yaitu suatu pekerjaan yang berkaitan dengan urusan domestik, sedangkan perbedaannya yaitu antara budak,

ngengger, rewang, babu, pembantu tidak mendapatkan gaji, dan ART mendapatkan gaji dari majikan. Berdasarkan definisi tersebut, yang dimaksud dengan asisten rumah tangga dalam penelitian ini yaitu mereka yang memberikan jasa pekerjaan rumah tangga untuk membantu suatu keluarga atau rumah tangga tertentu berkaitan dengan urusan domestik serta mendapatkan upah/gaji atas hasil jasanya tersebut.

3. Pekerjaan Domestik

Pekerjaan terkait urusan rumah tangga bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Pekerjaan ini juga cukup menyita banyak waktu, dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya, dan dilakukan di dalam rumah. Menurut Cox, Cangiano, dan Williams dalam (Anderson, 2015) menjelaskan bahwa:

“Thus the many non-U.K. citizens who are working in private households doing the cooking, cleaning and caring are on a range of visas, including dependent, visitor and student as well as permanent residents, EU nationals and asylum seekers.”

Berdasarkan definisi tersebut, yang dimaksud pekerjaan domestik dalam penelitian ini yaitu pekerjaan yang berkaitan dengan pemeliharaan berbagai urusan rumah tangga, meliputi pekerjaan memasak, merawat (anak, lansia, dan orang difabel), menjaga kebersihan rumah, dan sebagainya.

4. Pekerjaan Publik

Pekerjaan di ranah publik merupakan sektor yang lebih kompleks dibandingkan pekerjaan di ranah domestik. Stoler dalam Ruswaningsih (2013) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di ranah publik berlandaskan pada motivasi yang beragam. Pada kali pertama bekerja, alasan utama adalah untuk kepentingan ekonomi rumah tangga. Namun berikutnya ternyata mereka mendapatkan bahwa dengan bekerja kemandirian mereka dapat terasah. Perempuan bekerja juga belajar untuk menghadapi tantangan, baik sosial, ekonomi maupun budaya. Terakhir, perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya. Hidayati (2015) juga menambahkan bahwa pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non-produksi tidak menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pekerjaan publik yaitu pekerjaan yang berkaitan dengan pemenuhan ekonomi rumah tangga, merupakan pekerjaan berbasis produksi, dan berhubungan dengan uang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Teori Kekuasaan

Teori kekuasaan Michel Foucault tercipta atas dasar pemikiran Foucault tentang kekuasaan dilatarbelakangi oleh perenungan tentang bentuk kekuasaan yang muncul akibat perilaku ekonomi dan pengetahuan masyarakat dunia. Foucault berkonsentrasi pada tiga diskursus disipliner: 'ilmu' yang menjadikan subjek sebagai objek penyelidikan; 'praktik pemisahan' yang memisahkan orang gila dan orang waras, penjahat dari warga taat hukum dan kawan dari musuh; 'teknologi diri', dimana individu mengubah dirinya sebagai subjek (Barker, 2004: 82). Karya-karya Foucault banyak dipengaruhi oleh Nietzsche tentang relativisme dan pola hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan. Pada umumnya, kita beranggapan jika pengetahuanlah yang memberikan kita kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh pengetahuan. Namun, Foucault melihat lain, ia melihat jika pengetahuan merupakan kekuasaan untuk menguasai orang lain, pengetahuan tidak membebaskan dan menjadi mode pengawasan, peraturan, dan disiplin (Sarup, 2003: 114). Foucault juga membagi dua bentuk dasar pemikiran kekuasaannya yaitu hubungan antara kekuasaan dengan ilmu pengetahuan. Melalui pengetahuan ini, timbul kehendak untuk berkuasa dan kehendak akan kebenaran, tanpa pengetahuan kekuasaan tidak mungkin dijalankan dan pengetahuan tidak

mungkin tidak melahirkan kekuasaan. Pada karya Foucault yang berjudul ‘Kegilaan dan Peradaban’ juga dijelaskan bagaimana ilmu pengetahuan menciptakan kekuasaan dengan mengatakan bahwa kegilaan perlu dieliminasi dari kebudayaan karena orang yang gila merupakan orang-orang yang memiliki perilaku yang tidak selaras dengan kebudayaan yang ada. Bentuk yang selanjutnya yaitu hubungan antara seksualitas dan kekuasaan. Disiplin tubuh dan politik populasi yang meregulasi kelahiran kekuasaan diejawantahkan (Afandi, 2012).

Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada dimana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan Foucault dalam (Afandi, 2012) dan kekuasaan bukan hanya represif namun produktif: ia menghadirkan subjek, kekuasaan berimbang pada ‘pembentukan kekuatan’, menjadikan mereka tumbuh, membuat mereka menyerah dan menata mereka ketimbang menghalangi Foucault dalam (Barker, 2004: 83).

Kekuasaan dipahami dalam arti yang negatif, Sarup (2003) menjelaskan bahwa melalui mekanisme peradilan, yakni yang mendasari hukum, yang membatasi, menghalangi, menolak, melarang, dan menyensor, namun Foucault mengubah konsepsi tersebut dalam pandangan kekuasaan sebagai hal positif. Foucault menekankan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara; kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau

kelas. Kekuasaan bersifat jaringan; menyebar luas kemana-mana (Sarup, 2003)

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

1. Relasi Kuasa

Sebuah relasi tentunya dilakukan oleh dua orang atau lebih, serta dalam relasi dapat meimbulkan bentuk yang harmonis dan tidak harmonis. Pada relasi yang mengandung unsur kekuasaan terdapat suatu interaksi yang terjalin antara pemilik kuasa dengan pihak yang dikuasai untuk melakukan segala perintahnya. Hal tersebut juga selaras dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dan Sobandi (2014), Yunindyawati (2014), Aryana (2017), Martinez, dkk (2012), dan Fitriawan (2015). Kekuatan supralokal (negara, sistem pemerintahan, dan pemimpin) sebagai pihak yang memiliki modal dan kuasa memiliki wewenang untuk mengatur pihak lokal atau pihak yang dikuasai. Pada kegiatan industrialisasi, pemimpin atau pemilik perusahaan sebagai pihak supralokal juga tentunya memiliki modal dan kekuasaan untuk mengatur pihak lokal atau pekerja. Relasi yang di dasarkan atas kekuasaan tersebut tidak jarang menimbulkan hubungan yang asimetris antara pihak-pihak yang terlibat.

Relasi kuasa tidak hanya terjadi dalam perihal hubungan dalam bidang ketatanegaraan ataupun industrialiasi saja. Peristiwa pemilihan umum juga menjadi arena munculnya relasi kuasa. Agenda pemilihan umum yang dilakukan setiap lima tahun sekali menejadi ajang strategis guna

memperoleh kuasa. Berbagai cara dilakukan oleh para calon yang terlibat dalam pemilihan umum, mulai dari *money politic* hingga pemaksaan-pemaksaan yang dilakukan oleh para tim sukses dari calon tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2014) dan Amin (2014). Relasi kuasa antara calon legislatif laki-laki dan perempuan di Kota Surabaya lebih menghasilkan relasi kuasa yang menguntungkan bagi laki-laki. Hal itu karena relasi kekuasaan calon legislatif perempuan lebih lemah daripada calon legislatif laki-laki. Pada saat penentuan nomor urut calon legislatif perempuan, relasi kekuasaan calon legislatif perempuan dengan calon legislatif laki-laki, dan pengurus partai menghasilkan relasi yang tidak menguntungkan, dan kaum perempuan yang menjadi korban

Tidak berbeda dengan tahap sebelumnya, pada tahap penentuan dapil hingga pemungutan suara menghasilkan relasi kuasa yang tidak seimbang, dan kaum perempuan yang menjadi korban lagi. Sementara itu, pada pemilu gubernur di Sumatra Utara terdapat praktek intimidasi yang dilakukan oleh organisasi pemuda yaitu Pemuda Pancasila. Intimidasi tersebut dilakukan guna memberi dukungan kepada calon gubernur yang ingin dimenangkannya. Bentuk intimidasi yang dilakukan yaitu: secara internal mengancam anggota organisasi berupa pemecatan dan ancaman pemukulan fisik bagi kader Pemuda Pancasila yang tidak mendukung calon gubernur yang ingin dimenangkan. Secara eksternal, anggota Pemuda Pancasila di lingkungan masing-masing mengawasi para pemilih untuk mendukung pasangan calon gubernur Syamsul Arifin-Gatot Pudjonugroho

dan memberi ancaman fisik kepada pemilih yang tidak memilih pasangan tersebut. Model relasi jaringan yang terjalin antara Pemuda Pancasila dengan birokrasi, pengusaha dan media cetak lokal dilakukan atas dasar hubungan yang saling menguntungkan. Para birokrasi, pengusaha, dan media menggunakan jasa perlindungan dari Pemuda Pancasila guna tetap mempertahankan kekuasaan dan usaha mereka menghindari ancaman, timbal baliknya adalah Pemuda Pancasila berhak mendapat akses sumberdaya negara lokal baik sumber daya ekonomi maupun kuasa. Hasil penelitian diatas dapat kita pahami bahwa pihak supralokal dalam hal ini calon legislatif laki-laki dan organisasi Pemuda Pancasila menggunakan modal kekuasaan guna memenangkan calonnya dalam pemilu. Intimidasi menjadi alat bagi mereka guna menundukkan pihak lokal atau pihak yang dikuasainya.

Perihal keyakinan atau agama juga didalamnya terdapat sebuah relasi-relasi kuasa. Wijaya (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa relasi-relasi kuasa tersebut dapat dilihat pada wacana pemujaan Tuhan di Pura Samuantiga and Jagatnatha. Praktik pemujaan Tuhan, baik dalam konsep Trimurti di Pura Samuantiga maupun pada Altar Padmasana dibelit relasi-relasi kuasa. Tujuan tersebut yaitu untuk menjaga eksistensi Hindu di tengah-tengah “samudra” Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa praktik keagamaan tersebut hanya sebuah “*invented religion*”.

Perbedaan posisi dalam relasi kuasa memunculkan batas-batas antara pihak yang terlibat di dalam relasi tersebut. Hal ini selaras dalam

penelitian oleh Liu,dkk (2014). Relasi antara majikan/atasan dengan karyawan memunculkan *gap* yang kentara. Mereka yang memiliki modal dan kekuasaan tentunya memiliki wewenang atas kepemilikan modal tersebut, sedangkan mereka yang berada pada posisi pekerja harus tunduk akan apa yang diperintahkan oleh pemilik modal.

Konflik ataupun silang pendapat dalam sebuah relasi tentunya akan muncul mewarnai sebuah relasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizi, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa dalam relasi antara pembantu presiden dalam kabinet kejra Jokowi-JK telah terjadi persetujuan antara beberapa menteri. Beberapa persetujuan yang muncul yaitu: 1). Persetujuan antara Rizal Ramli (menteri SDA) dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla mengenai proyek pembangunan pembangkit listrik 35.000 *megawatt*; 2). Persetujuan antara Rizal Ramli dengan Sudirman Said terkait perpanjangan kontrak PT. Freeport dan blok Masela; 3). Persetujuan antara menteri pertanian dengan menteri perdagangan terkait impor beras; 4). Persetujuan antara menteri perhubungan dengan menteri BUMN terkait pembangunan kereta cepat; 5). Persetujuan antara menteri transmigrasi dengan menteri desa dan menteri PDT terkait direksi Garuda Indonesia harus diganti karena mengecewakan. Silang pendapat antar pembantu presiden tersebut merupakan model pemerintahan yang demokratis. Dalam kabinet Jokowi-JK, prinsip pemerintahan yang digunakan adalah prinsip keterbukaan dan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, dan demokratis Ari Dwipa dalam (Azizi.dkk, 2016).

2. Asisten Rumah Tangga

Asisten/pembantu rumah tangga adalah tenaga kerja yang melakukan pekerjaan rumah tangga dengan menerima upah (Septiani, 2015). Naibaho dalam Kartika dan Sudhana (2013) menambahkan bahwa pembantu/asisten rumah tangga adalah seorang yang dipekerjakan dengan tujuan untuk membantu beberapa pekerjaan rumah tangga yang dengan kata lain meringankan pekerjaan dari keluarga tersebut. Meskipun jenis pekerjaan ini sering menimbulkan berbagai permasalahan terutama yang menimpa asisten rumah tangga itu sendiri, namun pekerjaan ini juga banyak dibutuhkan oleh pengguna jasa pekerjaan rumah tangga dan masih menjadi pekerjaan alternatif bagi mereka yang cenderung berasal dari strata ekonomi bawah. Menjadi asisten rumah tangga mayoritas dijalankan oleh kaum perempuan, tetapi ada juga dari kaum laki-laki yang bekerja menjadi asisten rumah tangga.

Ketersediaan lapangan kerja yang minim di daerah pinggiran membuat banyak orang melakukan urbanisasi dengan harapan memperoleh penghidupan dan penghasilan yang lebih baik. Mereka yang berhasil *survive* akan mendapat harapan yang di impikannya, namun bagi mereka yang tidak berhasil justru akan semakin membuat permasalahan di tempat mereka berurbanisasi. Seperti yang di jelaskan dalam penelitian Anderson (2015) mengklasifikasi migran kedalam dua jenis: '*Good Worker*' dan '*Poor Slave*'. '*Good Worker*' adalah pesaing dengan warga negara untuk pekerjaan, pesaing di sini adalah para migran yang datang dari berbagai

wilayah. Sedangkan *'Poor Slave'* merupakan penduduk asli yang menjadi tempat para migran berada. Para pekerja domestik yang bermigrasi yang berhasil akan memperoleh penghidupan yang lebih baik bahkan dapat menetap di wilayah mereka berurbanisasi, sedangkan para urban yang tidak berhasil justru akan tenggelam kedalam permasalahan yang dihadapi oleh penduduk asli di daerah mereka bermigrasi.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, banyak cara yang dilakukan orang-orang untuk tetap bisa *survive*. Salah satu contohnya adalah melakukan mobilitas ke kota menjadi asisten rumah tangga. Salah satu faktor penyebabnya adalah tuntutan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muda (2012) dan Herwanti (2011). Mobilitas yang dilakukan pekerja asisten rumah tangga di Deli Serdang disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal/desa, serta upah yang kecil dibandingkan bekerja di kota. Kota Medan menjadi sasaran para pekerja asisten rumah tangga di Deli Serdang untuk melakukan mobilitas, dan banyak dari mereka yang berhasil serta dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarganya (Muda, 2012). Tidak hanya mobilitas yang terjadi di Indonesia saja, para pekerja asisten rumah tangga dari Indonesia juga melakukan mobilitasnya ke wilayah Timur Tengah. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya kondisi SDA yang kurang mendukung di daerah asal, adanya perbedaan tingkat upah untuk jenis pekerjaan yang sama, kesempatan kerja yang di tawarkan, dan motivasi agama/naik haji (Herwanti, 2012).

Bekerja sebagai asisten rumah tangga tentunya memiliki strategi-strategi yang dilakukan supaya tetap dapat bekerja dan bertahan dengan majikan dimana tempat asisten rumah tangga tersebut bekerja. Strategi tersebut beberapa di antaranya yaitu turut eksis di dunia maya, menjalin relasi dengan sesama asisten rumah tangga di berbagai tempat melalui media, hingga menjaga hubungan baik dengan sang majikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astagini (2016), Septiani (2015), Sudirman (2016), dan Ramadhan (2016). Menjaga perilaku, penggunaan bahasa dalam berinteraksi, serta beradaptasi dengan perbedaan kebudayaan dan kepercayaan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh para asisten rumah tangga untuk tetap menjalin hubungan baik dengan majikannya. Menganggap asisten rumah tangga sebagai bagian dari keluarga sang majikan merupakan hal yang menyenangkan bagi asisten rumah tangga karena dengan pengakuan tersebut secara tidak langsung berarti bahwa ia akan tetap bekerja di tempat sang majikan. Namun, tidak semua majikan ataupun asisten rumah tangga dapat menciptakan relasi yang harmonis seperti itu. Strategi lain yang dilakukan asisten rumah tangga supaya tetap dapat bekerja ialah melakukan model kerja 'poncokan'.

Poncokan merupakan model kerja yang memungkinkan para pembantu rumah tangga untuk bekerja di lebih dari satu rumah tangga (Ramadhan, 2016). Strategi ini dilakukan dengan menekan biaya pengeluaran untuk makan, memanfaatkan modal sosial dengan sesama asisten rumah tangga, dan mengurangi sedikit jam istirahat guna

meningkatkan penghasilannya. Asisten Rumah tangga juga memiliki strategi lain yaitu '*strategic thinking*', dimana tidak ada keinginan untuk berganti pekerjaan lain dan konsep 'penerimaan diri' (Sudirman, 2016). Para asisten rumah tangga tidak merasa rendah diri terhadap pekerjaan yang dijalannya. Menciptakan komunikasi yang baik dengan majikan melalui komunikasi verbal maupun non- verbal juga menjadi strategi dalam mempertahankan pekerjaannya. Penggunaan jejaring sosial dalam dunia maya juga menjadi strategi tersendiri bagi asisten rumah tangga. *Facebook* merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh asisten rumah tangga. Selain sebagai pengganti sahabat atau teman dekat di dunia nyata, bagi asisten rumah tangga eksis di *Facebook* merupakan sarana presentasi diri. Astagini (2016) menyebutkan bahwa para pekerja rumah tangga tidak mengasosiasikan panggung depan dengan profesi mereka sebagai pekerja rumah tangga, dengan tujuan untuk melemahkan stigma negatif yang melekat pada profesi sebagai pekerja rumah tangga.

Wati (2014) menyebutkan bahwa Pekerja Rumah Tangga atau asisten rumah tangga adalah kelompok marginal yang rentan terhadap kelalaian yang dilakukan oleh majikan. Sebagai pekerjaan yang tergolong dalam pekerjaan non-formal, bekerja sebagai asisten rumah tangga terutama di Indonesia sendiri masih kurang mendapat perlindungan hukum. Jarangnya penggunaan kontrak tertulis antara majikan dengan asisten rumah tangga juga menjadi salah satu faktor munculnya kerentanan yang menimpa asisten rumah tangga. Hal seperti ini juga ditemukan oleh penelitian yang

dilakukan oleh Hidayati (2011), Wati (2014), Pati (2017), Hidayati (2014), Agusmidah (2017), Muhtadi (2014), Matjeke,dkk (2012), Ostbey (2013), dan Turatmiyah dan Annalisa (2013). Kebutuhan akan penggunaan jasa asisten rumah tangga di berbagai belahan dunia semakin meningkat. Ostbey,dkk (2013) menjelaskan bahwa ketergantungan akan pekerja rumah tangga telah meningkat di beberapa negara di Asia, Eropa, dan Amerika Utara. Di Singapura sendiri, penggunaan jasa asisten rumah tangga banyak digunakan untuk membantu mengurus para lansia. Sebagai jenis pekerjaan dalam ranah domestik, menjadi pekerja rumah tangga memberikan peluang bagi banyak wanita. Matjeke (2012) juga menyebutkan bahwa pekerja domestik adalah bentuk pekerjaan yang tidak stabil, rendah dibayar, tidak aman dan tidak dilindungi.

Perekrutan menjadi asisten rumah tangga umumnya terjadi melalui informasi yang di dapat dari keluarga, sahabat, dan sesama pekerja asisten rumah tangga. Namun, kini sudah banyak agen-agen penyalur bagi seseorang yang ingin mencari pekerjaan sebagai asisten rumah tangga. Sebelum bekerja, akan dibuat sebuah kontrak atau kesepakatan terlebih dahulu baik melalui lisan maupun tulisan. Maraknya kasus kekerasan yang menimpa asisten rumah tangga umumnya terjadi karena penggunaan kesepakatan lisan antara majikan dan asisten rumah tangga. Seperti yang dijelaskan oleh Pati (2017) dalam penelitiannya bahwa konsep hukum dalam relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga pada dasarnya memenuhi unsur perjanjian seperti dalam rumusan *Brugeelike Wetboek*,

namun pekerja rumah tangga dalam perspektif undang-undang ketenagakerjaan memposisikan pekerja rumah tangga sebagai pekerja informal. Sistem kontrak yang di bangun secara lisan mengakibatkan hubungan hukum tersebut menjadi samar/quasi kontrak, sehingga memposisikan pekerja rumah tangga dalam *bargaining* yang lemah di hadapan majikan dalam proses hukum.

Konsep hubungan hukum antara pekerja rumah tangga dengan majikan dalam suatu ikatan pekerjaan rumah tangga pada dasarnya memenuhi unsur-unsur perjanjian sebagaimana dirumuskan dalam *Burgeelijke Wetboek*, akan tetapi kekhususan pekerjaan rumah tangga yang berada dalam lingkup domestik dengan mekanisme dan kriteria yang tidak tentu memposisikan pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan informal dari perspektif undang-undang ketenagakerjaan. Penggunaan model hubungan kerja dengan kontrak perjanjian secara lisan yang secara umum diterapkan dalam hubungan hukum pekerja rumah tangga dengan majikan, menyebabkan hubungan hukum tersebut menjadi kontrak samar (quasi kontrak) sehingga memposisikan pekerja rumah tangga dalam *bargaining* yang lemah di hadapan majikan dalam proses hukum.

Quasi kontran tersebut mengakibatkan *bargaining position* lemah yang di derita oleh asisten rumah tangga. Di Indonesia , walaupun sudah ada Permenaker No.2 tahun 2015 tentang Perlindungan Terhadap Pembantu Rumah Tangga, namun peraturan tersebut tidak merinci hak-hak sebagai pekerja seperti standarisasi upah, pengaturan jam kerja dan waktu istirahat,

cuti mingguan, dan cuti tahunan, hak untuk berkomunikasi dan berserikat, serta perjanjian tertulis dan bukan lisan (Hidayati, 2014). Agusmidah (2017) juga menjelaskan bahwa kondisi UU ketenagakerjaan belum menyentuh kepada pekerja rumah tangga sebagai bagian dari pekerja/buruh formal. Kurangnya perlindungan ekonomi, sosial, dan teknis juga menjadi kerentanan bagi pekerja rumah tangga jika mengalami kekerasan.

Wati (2014) menyebutkan bahwa ada berbagai alasan baik normatif, hukum, dan bahkan praktis mengenai perlunya perlindungan hukum bagi pekerja rumah tangga harus diatur dalam UU khusus dan harus direalisasikan. Alasan tersebut adalah keberadaan UU tentang pekerja rumah tangga sebagai bentuk perlindungan hukum bagi pekerja rumah tangga sebagai titik tolak bagi pemerintah untuk secara bertahap merubah status hukum pekerja rumah tangga sebagai pekerja non-formal menjadi pekerja formal.

Setiap manusia yang terlahir tentunya memiliki hak dan kewajiban, begitu juga hak berkaitan dengan para pekerja rumah tangga. Muhtadi (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hak-hak pekerja rumah tangga. *Pertama*, hak-hak pekerja rumah tangga adalah sebagaimana hak pekerja di sektor lain, perbedaannya hanya terletak pada jenis pekerjaannya semata. *Kedua*, model perlindungan pekerja rumah tangga dilakukan secara preventif dan represif. Preventif disini berarti dilakukan dengan menyediakan perangkat hukum daerah yang memberikan jaminan kepastian hukum terhadap kedudukan pekerja rumah tangga, termasuk kewajiban

adanya perjanjian/kesepakatan kerja antara pekerja dan majikan, sedangkan secara represif dilakukan dengan menggunakan sarana pengakuan hukum, baik kode penal ataupun keperdataan. Hak-hak pekerja rumah tangga perempuan juga diakui menurut hukum Indonesia sebagai salah satu bentuk perlindungan. Turatmiyah dan Annalisa (2103) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap hak-hak PRT selama ini belum diatur secara khusus dalam UU, mengingat status mereka sebagai pekerja di sektor informal, yaitu sektor yang tidak terorganisasi, tidak diatur, dan sebagian besar legal tetapi tidak terdaftar. Namun, secara normatif dan umum perlindungan hukum terhadap perempuan sebagai pekerja rumah tangga telah tertuang dalam konstitusi UUD 1945 antara lain Pasal 27 ayat (1) dan (2), 28 D ayat (1) dan (2), dalam UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pasal 44, UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM, UU No. 21 Tahun 2000 Tentang Serikat Pekerja, serta Konvensi ILO No. 189 mengenai Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga.

Penelitian berkaitan dengan regulasi asisten rumah tangga juga dilakukan oleh Hidayati (2011) yang menyebutkan bahwa upaya perlindungan pekerja rumah tangga sebagai kelompok yang termarginalkan masih sangat minim. Kondisi-kondisi buruk yang dialami oleh pekerja rumah tangga seringkali tidak terungkap di publik maupun dilaporkan ke polisi. UU ketenagakerjaan masih mendiskriminasi para pekerja rumah tangga dan membuat mereka tidak mendapat perlindungan hukum atas hak mereka sebagai pekerja.

Posisi tawar menawar atau berkontrak merupakan dasar yang tidak kalah penting dalam sebuah relasi yang bersifat transaksional. Melalui tawar menawar serta kontrak tersebut, maka akan tercipta batasan hak dan kewajiban bagi pihak yang berrelasi sehingga apabila timbul permasalahan akan ada dasar yang kuat dalam penyelesaian masalah tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015), Saptaryo (2015), Dwiyanti (2013), Sofiani,dkk (2012). Lestari (2015) menjelaskan bahwa terdapat bermacam-macam karakteristik perlakuan yang dilakukan oleh majikan terhadap asisten rumah tangganya. Akibat perbedaan perlakuan tersebut menimbulkan posisi tawar menawar yang berbeda antara satu asisten rumah tangga dengan asisten rumah tangga yang lain.

Asisten rumah tangga yang memiliki posisi tawar tinggi memiliki karakteristik diantaranya yaitu gaji yang besar, diperlakukan oleh majikan layaknya anggota keluarga majikan sendiri, serta berani mengungkapkan ketidaksetujuannya apabila ada peraturan atau pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan kontrak diawal. Asisten rumah tangga yang memiliki posisi tawar rendah memiliki beberapa karakteristik yaitu gaji yang terkadang tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan, tidak adanya jaminan kesehatan, toleransi, dan hak-hak kerja, diperlakukan semena-mena oleh majikan, majikan tidak menghargai setiap ada ketidaksetujuan yang dilontarkan oleh asisten rumah tangganya, dan cenderung disuruh tetap bekerja walaupun dalam keadaan sakit.

Penelitian lain terkait kontrak antara majikan dengan asisten rumah tangga juga dilakukan oleh Saptaryo (2015) di Malaysia yang menjelaskan bahwa penerapan asas berkontrak seiring dengan menyempitnya tuntutan dunia kerja maka negosiasi menjadi sangat penting walaupun hanya menyangkut jumlah harga, penyelesaian sengketa, dan lain-lain. Kedua, prestasi seorang majikan terhadap tenaga kerjanya, telah daitur di dalam kesepakatan kerja antara negara Malaysia dan Indonesia, dengan penetapan maksimum denda dan maksimum ancaman pidana penjara.

Pentingnya kontrak juga tidak hanya berkuat pada hubungan transaksional saja. Pentingnya kontrak psikologis dalam kontrak atau tawar menawar juga tidak kalah penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwiyanti (2013) yang menjelaskan bahwa dalam kontrak psikologi antara majikan dengan pembantu/asisten rumah tangga merupakan hubungan timbal balik antara majikan dengan pembantu/asisten rumah tangga yang diwujudkan dalam kesesuaian antara penghasilan dengan pekerjaan serta hubungan kekeluargaan yang baik dan akrab. Jadi, dalam kontrak psikologis yaitu transaksional dan relasional. Transaksional berarti pertukaran jangka pendek yang berkaitan dengan kontribusi dan manfaat spesifik yang berfokus pada persoalan ekonomi. Selain itu, relasional yaitu suatu pengaturan jangka panjang tanpa kemungkinan kearah manfaat spesifik misalnya ekonomi, tapi melibatkan hubungan yang memuaskan satu sama lain dengan tujuan akhirnya adalah pada persoalan sosio-emosional Rosseau dalam (Dwiyanti, 2013).

Melalui kontrak psikologis tersebut dapat menciptakan hubungan kerja yang ideal antara asisten rumah tangga dengan majikan. Pentingnya membangun konsep hubungan yang ideal juga terdapat dalam agama Islam. Sofiani,dkk (2012) menjelaskan bahwa guna menciptakan hubungan yang ideal dalam relasi antara asisten rumah tangga dengan majikan, Islam menawarkan konsep yaitu '*al-aqatun ma'nawiyah imaniyah*', atau hubungan kemanusiaan yang dibangun atas nilai-nilai keimanan, dalam kerangka hubungan kemitraan, berbasis pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Triani juga menambahkan bahwa guna terwujudnya hubungan tersebut, masing-masing pihak (asisten rumah tangga dan majikan) memahami dan sadar akan hak dan kewajibannya dan diawali dengan perjanjian yang jelas, transparan, dan berkeadilan baik secara lisan maupun tulisan.

Realsi serta kinerja yang baik antara majikan dan asisten rumah tangga tentunya akan memunculkan kepuasan tersendiri. Asisten rumah tangga akan merasa nyaman dengan tempat kerjanya, dan majikan juga akan terpuaskan dengan hasil kerja asisten rumah tangganya. Namun, bukan berarti relasi yang harmonis tidak ada masalah didalamnya. Mindarti dan Buang (2012) menjelaskan bahwa kadar puas hati majikan, baik dari sumber data PRT maupun majikan relatif sama. Namun, kadar kerentanan PRT sedikit berbeda, yaitu rendah. Penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh Mindarti (2015) menjelaskan bahwa tingkat prestasi kerja, kemampuan negosiasi, dan tingkat kepuasan migran wanita yang bekerja sebagai PRT di malaysia menunjukkan hasil yang relatif sama dengan kepuasan, prestasi

kerja, kemampuan negosiasi, dan tingkat kepuasan majikan, disisi lain kerentanan PRT menunjukkan hasil yang berbeda. PRT memiliki tingkat kerentanan sebesar 65,82% dibandingkan dengan majikan yang hanya 38.90%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingginya kerentanan yang dialami PRT di Malaysia tidak terlepas dari kepuasan majikan terhadap prestasi kerja PRT.

Relasi yang asimetris dapat mejadi relasi yang simetris dan harmonis jika pihak yang terlibat didalamnya melakukan akomodasi. Hal ini selaras dengan penelitian Syamsidah (2012) yang mejelaskan bahwa terdapat hubungan yang tidak seimbang dan cenderung melahirkan hubungan patron-klien pada relasi antara majikan dan asisten rumah tangga di Kota Makasar. Namun, relasi tersebut memunculkan relasi yang harmonis karena kedua pihak saling melakukan akomodasi dan kompromi. Disamping itu, relasi yang harmonis tersebut terjadi karena adanya proses ‘asimilasi’ antara majikan dan asisten rumah tangga, saling mengerti dan memahami, serta memahami perbedaan diantara majikan dan asisten rumah tangga.

Layaknya pekerjaan di ranah publik, pekerjaan domestik menjadi asisten rumah tangga pun dapat memicu munculnya rasa stres. Stres dalam relasi antara majikan dan asisten rumah tangga dapat dialami oleh keduanya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Garey (2011) dan Kartika Putri dan Sudhana (2013). Sinaga dan Garey (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab stres kerja yang dialami oleh asisten rumah tangga diantaranya yaitu: *Pertama*, pendidikan. Rendahnya

jenjang pendidikan yang dicapai mengakibatkan rasa kurang percaya diri untuk mencari lahan pekerjaan, oleh karena itu, menjadi pekerja rumah tangga dipilih sebagai lahan pekerjaannya. *Kedua*, gaji. Gaji yang terkadang dibawah UMR per bulannya tidak sebanding dengan beban kerja yang ditanggung oleh asisten rumah tangga. *Ketiga*, asisten rumah tangga berada dalam satu rumah dengan majikan. Asisten rumah tangga yang berada dalam satu rumah dengan majikannya memicu munculnya stres karena beban kerja yang dilimpahkan majikan semakin bertambah bahkan hampir seluruh pekerjaan rumah tangga majikan di limpahkan kepada asisten rumah tangga Maiheni dalam (Sinaga dan Garey, 2011). *Keempat*, pengalaman kerja yang minim. Asisten rumah tangga yang sering berpindah majikan dalam waktu yang relatif singkat cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi.

Stres juga dialami oleh rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan asisten rumah tangga. Kartika dan Sudhana (2013) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan asisten rumah tangga. Kartika dan Sudhana dalam penelitiannya menggunakan empat aspek dalam skala stres pada ibu rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: aspek kognitif, afektif, perilaku, dan fisik.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan pada kedua kelompok ibu rumah tangga di tinjau dari aspek kognitif, afektif, perilaku dan fisik, serta diketahui bahwa kategori stres rendah mendominasi dalam keempat aspek pada kelompok ibu rumah

tangga yang menggunakan pembantu rumah tangga sedangkan kategori stres sedang mendominasi dalam keempat aspek pada kelompok ibu rumah tangga yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 1. Kajian tentang Relasi Kuasa

	Nama penulis		Keterkaitan dengan penelitian
	Rosyadi & Sobandi(2014), Yunindyawati(2014), Aryana(2017), Martinez, dkk (2012)., Fitriawan (2015).	Jurnal Komunitas, Jurnal Sosiologi Reflektif, JURNAL KAJIAN BALI, Journal of Managerial Psychology, Jurnal Airlangga,	Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi yang terjalin antara pemilik kuasa dengan pihak yang dikuasai untuk melakukan segala perintahnya. Pemilik kuasa atas berbagai modal yang dimilikinya berhak untuk mengatur pihak yang dikuasai sesuai kehendak yang diinginkannya. Hal ini seperti pada penelitian yang telah.
	Khoirunnisa (2014) Amin (2014)	Jurnal Airlangga, Jurnal Komunitas	Dalam penelitian Khoirunisa dan Amin juga meneliti tentang relasi kuasa. Keterkaitan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang bagaimana relasi kuasa itu terbentuk serta berbagai upaya untuk melanggengkan kekuasaan bagi pemilik modal seperti dengan menggunakan uang, tindak kekerasan/intimidasi guna memperkuat kekuasaannya.
			Hubungan asimetris yang terjadi dalam relasi kuasa akan menimbulkan sebuah konflik. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Azizi,dkk yang menjelaskan bahwa timbul konflik akibat dari adanya relasi kuasa,

Tabel 2. Kajian tentang Asisten Rumah Tangga

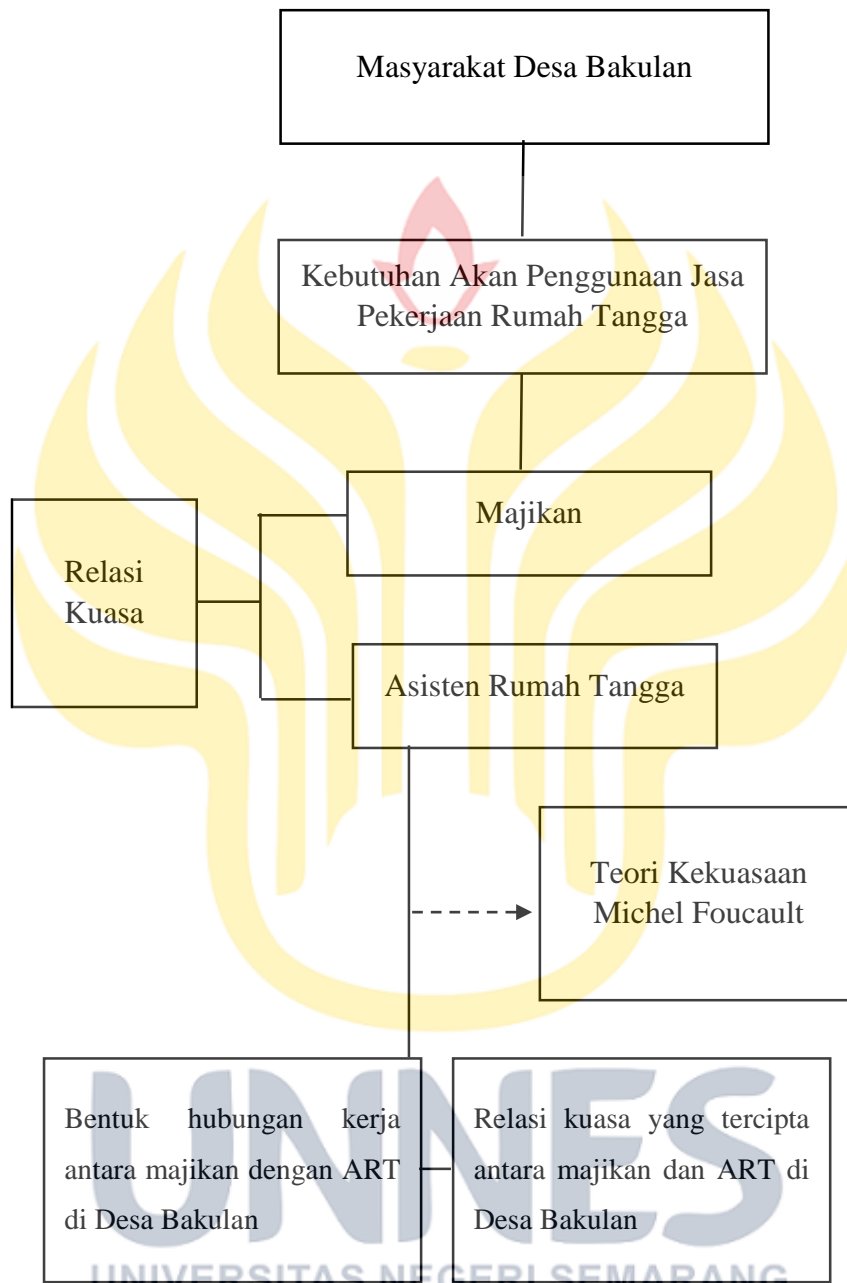
	Nama penulis		Keterkaitan dengan penelitian
2	Muda (2012) Herwanti (2011)	JURNAL ILMU SOSIAL- FAKULTAS FISIPOL UMA, Jurnal Ekuitas	Bekerja menjadi ART guna memperbaiki perekonomian keluarga.
3	Astagini (2016), Septiani (2015), Sudirman (2016), Ramadhan (2016).	Jurnal Aristo, jurnal FISIP, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Jurnal Airlangga	Siasat-siasat yang dilakukan ART terhadap majikannya Strategi mendapat penghasilan lebih dan tetap <i>survive</i>
	Hidayati (2011), Wati (2014), Hidayati (2014), Pati (2017), Agusmidah (2017), Muhtadi (2014), Matjeke, dkk (2012), Østbye, dkk (2013), Turatmiyah dan Annalisa Y (2013).	Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Jurnal PALASTREN, Jurnal Pengembangan Humaniora, Jurnal Legal Pluralism, Jurnal Hukum, Jurnal Ilmu Hukum, SA JOURNAL OF HUMAN RESOURCE MANAGEMENT, Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences Jurnal Dinamika Hukum	Tidak adanya penggunaan kontrak tertulis antara majikan dan ART menjadi salah satu faktor munculnya kerentanan yang menimpa ART.
	Lestari (2015), Saptaryo (2015), Dwiyaniti (2013), Sofiani, dkk (2012).	JURNAL SOSIAL DAN POLITIK, NOTARIUS, Jurnal Sainteks, <i>Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII.</i>	Posisi tawar menawar atau berkontrak merupakan dasar yang tidak kalah penting dalam sebuah relasi yang bersifat transaksional. Melalui tawar menawar serta kontrak tersebut, maka akan tercipta batasan hak dan kewajiban bagi pihak yang berrelasi sehingga apabila timbul permasalahan akan ada dasar yang kuat dalam penyelesaian masalah tersebut.
	Mindarti dan Buang (2011)	Malaysian Journal of Society and Space	<i>Reward</i> sebagai bentuk balas jasa kepada ART atas kepuasan pelayanan yang dirasakan oleh majikan.
		Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)	Pembantu memiliki tingkat kerentanan kekerasan lebih tinggi dibandingkan majikan.
	Sinaga dan Garey(2011), Kartika Putri dan Sudhana (2013)	Jurnal NOETIC PSYCHOLOGY, Jurnal Psikologi Udayana	Manfaat menggunakan jasa ART dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Tabel di atas merupakan literasi-literasi jurnal yang digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian mengenai “Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik” (Studi pada Masyarakat di Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga). Di dalamnya juga telah dijelaskan mengenai keterkaitan literasi jurnal yang digunakan sebagai kajian pustaka dengan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga dapat memberikan rincian secara jelas mengenai kajian pustaka yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan kajian utama, faktor-faktor kunci, menyusun metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian “Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik” (Studi pada Masyarakat di Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga).

Kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Berpikir

Mayoritas penduduk usia produktif di Desa Bakulan bekerja di ranah publik, seperti menjadi karyawan pabrik, wiraswasta, PNS, dan sebagainya. Bekerja di ranah publik tersebut berakibat pada kebutuhan untuk mengurus keperluan rumah

tangga menjadi kurang mendapat perhatian. Jumlah penduduk usia produktif di Desa Bakulan tercatat berjumlah 1434 jiwa, dan penduduk usia non-produktif sejumlah 818 jiwa. Jasa asisten rumah tangga akhirnya digunakan guna membantu mengurus keperluan rumah tangga seperti mengepel, mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Perbedaan kedudukan antara majikan dengan asisten rumah tangga memunculkan relasi kuasa tersendiri diantara keduanya. Penelitian ini difokuskan kepada majikan dan asisten rumah tangga di Desa Bakulan untuk mengetahui siapa yang berada pada posisi subordinat pada relasi kekuasaan yang tercipta antara majikan dan asisten rumah tangga tersebut dan akan dianalisis dengan menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti selesai melakukan proses penelitian mengenai “Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik” (Studi Pada Masyarakat Desa Bakulan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga), maka di dapatkan simpulan pada rumusan masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

Bentuk hubungan kerja antara majikan dengan asisten rumah tangga di Desa Bakulan menciptakan hubungan kerja yang bersifat transaksional dan hubungan kerja yang bersifat kekeluargaan. Hubungan kerja yang bersifat transaksional terjadi ketika majikan dengan asisten rumah tangga membuat kontrak/perjanjian dimana di dalamnya terdapat kesepakatan seperti jenis pekerjaan yang hendak dilakukan oleh ART, jam kerja, hingga upah yang akan diterima oleh ART. Lebih lanjut, hubungan kerja tersebut tidak berhenti pada hubungan yang bersifat transaksional, melainkan juga bersifat kekeluargaan yang ditunjukkan dengan adanya *reward* dari majikan kepada ART sebagai rasa terimakasih serta sebagai bentuk rasa saling mengasihi. *Reward* tersebut beragam bentuknya seperti pemberian perabotan rumah tangga dari majikan, pemberian uang tambahan, hingga pelayanan kesehatan dari majikan kepada asisten rumah tangga.

Relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga di Desa Bakulan melahirkan sebuah relasi kuasa yang ditunjukkan baik oleh majikan maupun

oleh asisten rumah tangga. Adanya kuasa dalam relasi majikan dengan asisten rumah tangga ditunjukkan dengan perilaku majikan seperti memberikan beban tugas berlebih kepada ART diluar kesepakatan awal yang dibuat, sikap merendahkan ART, dan majikan yang banyak permintaan kepada ART.

Pengetahuan masyarakat mengenai pengertian majikan dan asisten rumah tangga juga menjadi dasar munculnya relasi kuasa diantara keduanya. Pengetahuan tersebut juga yang menciptakan mekanisme yang mampu memberikan pengetahuan mengenai apa yang benar/salah, sesuai/tidak sesuai, maupun baik/tidak baik. Ketika seseorang menyadari peran dalam relasi yang dilakukan, maka akan menciptakan relasi yang harmonis, namun ketika seseorang tidak menyadari peran dalam relasi yang dilakukan akan menciptakan hubungan yang asimetris seperti dalam hubungan/relasi yang bersifat kuasa.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Purbalingga, untuk menetapkan regulasi terhadap upah/gaji bagi asisten rumah tangga untuk dapat menjamin kehidupan asisten rumah tangga.
2. Bagi Pemerintah Desa Bakulan, melakukan pendataan masyarakat yang bekerja sebagai asisten rumah tangga dan memberikan suatu pembinaan bagi pekerja asisten rumah tangga guna meningkatkan keahlian dalam bidang pekerjaan tersebut.

3. Bagi Masyarakat Desa Bakulan, merubah cara pandang terhadap asisten rumah tangga bukan lagi sebagai “jongos”, tetapi sebagai pekerja profesional dalam bidang membantu urusan rumah tangga, serta meningkatkan kesadaran untuk tidak lagi memandang rendah asisten rumah tangga maupun pekerjaan sebagai asisten rumah tangga.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Abdullah Khozin. 2012. Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 2 No.1. Hal. 132-149.
- Agusmidah. 2017. Membangun Aturan Bagi Pekerja Rumah Tangga, Mewujudkan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum*. Vol.12 No.1. Hal. 18-25.
- Amin, Muryanto. 2014. Relasi Jaringan Organisasi Pemuda Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6 (1). Hal. 151-158.
- Anderson, Bridget. 2015. Migrant Domestic Workers: Good Workers, Poor Slaves, New Connections. *Social Politics Journal*. Volume 22 Number 4. Hal. 636-652.
- Ariyani Kartika Putri, Ketut dan Hilda Sudhana. 2013. Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.1. No.1. Hal. 94-105.
- Aryana, I Gusti Made. 2017. Kuasa di balik harmoni: Etnografi Kritis Relasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bali di Desa Pupuan, Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 07, No.01. Hal. 1-16.
- Astagini, Nuria. 2016. Presentasi Diri Pekerja Rumah Tangga pada Situs Jejaring Sosial Facebook. *Jurnal Aristo*. Vol.4 No.2. Hal. 57-69.
- Awan, Taruk Todingallo Delvi. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Transaksional Terhadap Motivasi Kerja Karyawan (Pada Kantor PT. Wijaya Sukses Sejahtera di Kabupaten Berau). *eJurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 2 No.3. Hal. 386-400.
- Azizi, Anjas Istigfaro, dkk. 2016. Relasi Pembantu Presiden dalam Kabinet Kerja Jokowi-JK. *Jurnal Penelitian Hukum*. Vol. 3 No. 1. Hal. 1-14.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dwiyanti, Retno. 2013. Profesionalisme Kerja Dan Kontrak Psikologis Antara Majikan Dan Pembantu Rumah Tangga Di Purwokerto. *Jurnal Sainteks*. Volume 10. No 2. Hal. 50-60.
- Fitriawan, Deddy Eko. 2015. Dominasi Perhutani dalam Pengelolaan Hutan Relasi Kuasa antara Perhutani dengan Masyarakat Desa Sekitar Hutan di RPH Gunung Tukul. *Jurnal Airlangga*. Vol. 26. No. 2.
- Herdiyansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Herwanti, Titiek. 2011. Pengaruh Pendapatan, Lama Kerja, dan Status Famili Terhadap Remitan Tenaga Kerja Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekuitas*. Vol. 15 No. 1. Hal. 108-129.
- Hidayati, Maslihati Nur. 2011. Upaya Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Sebagai Kelompok Masyarakat Yang Termarginalkan di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. Vol . 1, No. 1.Hal. 11-18.
- Hidayati, Nur. 2014. Perlindungan terhadap Pembantu Rumah Tangga (PRT) Menurut Permenaker No. 2 Tahun 2015. *Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 14 No. 3. Hal. 213-217.
- Hidayati, Nur. 2015. Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah*. Vol. 7, No. 2. Hal. 108-119.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- K. Denzin dan S.Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoirunnisa, Anin. 2014. Relasi Kekuasaan di Kalangan Calon Anggota Legislatif dalam Pemilihan Umum Legislatif DPRD Kota Surabaya Periode 2014-2019. *Jurnal Airlangga*. Vol 4. No 2.
- Khozin Af, Abdullah. 2012. Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 2. No.1. Hal. 132-149.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Lestari, Pipin. 2015. Posisi Tawar Menawar Pembantu Madura Pada Majikan Arab Di Ampel. *Jurnal Airlangga*. Vol.2. No.1.
- Liu, Wei,dkk. 2014. Exploring Power Relations Embedded In Medication Communication Processes. *Qualitative Research Journal*. Vol. 14 Issue: 2. Hal. 161-178.
- Martinez, D. Arthur. 2012. Relationship Between Union Strength And Supervisor-Subordinate Power Relations. *Journal of Managerial Psychology*. Vol. 27 Issue. 2. Hal. 132-142.
- Matjeke, Andrew. 2012. The Effect Of Labour Market Regulation On Domestic Workers In Orchards And Soshanguve, Pretoria. *Sa Journal Of Human Resource Management*. Vol. 10, No. 1. Hal. 1-11.
- Mindarti, Leli Indah dan Amriah Buang. 2011. Kepuasan Majikan Dan Kerentanan Pembantu Rumah Tangga Asing Indonesia: Dapatan dari

Lembah Klang, Selangor, Malaysia. *Malaysian Journal of Society and Space*. Hal. 132 - 140.

- Mindarti, Leli Indah. 2015. Hubungan Prestasi Kerja Pembantu Rumah Tangga, Kepuasan Majikan, Kemampuan Negosiasi Dan Kerentanan Migran Wanita Pembantu Rumah Tangga Indonesia Di Negara Tujuan (Studi Kasus Di Wilayah Lembah Klang Selangor Malaysia). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*. Vol. 2, No. 1. Hal. 45-54.
- Muda, Indra. 2012. Mobilitas Pekerja Pembantu Rumah Tangga dari Daerah Pinggiran ke Kota Medan (Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Fisipol Uma*. Vol.5 No.1. Hal 12-21.
- Muhtadi. 2014. Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Rumah Tangga Di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol.8 No.4. Hal. 642-656.
- Ostbey, Truls, dkk. 2013. Does Support From Foreign Domestic Workers Decrease the Negative Impact of Informal Caregiving? Results From Singapore Survey on Informal Caregiving. *Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*. Hal. 609–621.
- Pati, Sakka. 2017. Quasi Kontrak Dalam Hubungan Hukum Antara Pekerja Rumah Tangga Dengan Majikan. *Jurnal Legal Pluralism*. Vol.7 No.1. Hal. 78-101.
- Putri, Ketut Ariyani Kartika dan Hilda Sudhana. 2013. Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1. No. 1. Hal. 94-105.
- Ramadhan K, Raden. 2016. Mekanisme Survival Pembantu Rumah Tangga “Pocokan” (Studi Tentang Pembantu Rumah Tangga “Pocokan” di Kompleks Perumahan Wisma Tropodo Sidoarjo). *Jurnal Airlangga*. Vol. 5, No. 3.
- Rosyadi, Slamet dan Khairu Roojiqien Sobandi. 2014. “Relasi Kuasa Antara Perhutani Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Di Banyumas; Kepentingan Bisnis VS Community Empowerment”. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6 (1). Hal. 47-56.
- Ruswaningsih, Sigit. 2013. Aktivitas Domestik Dan Publik Perempuan Kerja (Studi Terhadap Perempuan Pedagang Kelontong Di Pekapuran Raya Banjarmasin). *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Hal 89-106.
- Saptaryo, Heru. 2015. Penerapan Asas Kebebasan Berkontrak Pada Perjanjian Kerja Antara Majikan Dan Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia. *Jurnal Notarius* Vol.08 No.2. Hal. 287-301.
- Sarup, Madan. 2003. *Postrukturalisme dan Posmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

- Septiani, Tika. 2015. Profil Pembantu Pada Rumah Tangga Warga Negara Asing Di Kompleks Perumahan CPI Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal FISIP*. Volume 2 No 1. Hal 1-15.
- Sinaga, Hotma Rotua dan Evans Garey. 2011. Gambaran Stres Kerja Dan Strategi Penanggulangan Masalah Pada Pekerja Rumah Tangga. *Jurnal Noetic Psychology*. Vol. 1 No. 3. Hal 161-177
- Sofiani, Triana, dkk. 2012. Membangun Konsep Ideal Hubungan Kerja Antara Pekerja Rumah Tangga Dan Majikan Berbasis Hak-Hak Buruh Dalam Islam. *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*. Hal 2381-2399.
- Sudirman, Subhan Ajrin. 2016. Penerimaan Diri Pada Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol. VI No.1. Hal 110-127.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsidah. 2012. Interaksi Sosial Pengguna Jasa Pembantu Rumah Tangga di Kota Makasar. *Jurnal MIMBAR*. Vol. 28, No. 2. Hal. 173-180.
- Turatmiyah, Sri dan Annalisa Y. 2013. Pengakuan Hak-Hak Perempuan Sebagai Pekerja Rumah Tangga (*Domestic Worker*) Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Menurut Hukum Menurut Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol.13 No.1. Hal 49-58.
- W.Creswell, John. 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches-Second Edition*. California: Sage Publications.
- Wati, Briliyan Erna. 2014. Dimensi-Dimensi Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Rumah Tangga Di Era Industrialisasi. *Jurnal Palastren*. Vol. 7, No.1. Hal 153-168.
- Wijaya, I Nyoman. 2015. Relasi-relasi Kuasa dalam Praktik Agama Hindu yang 'Ditemuciptakan' di Bali. *Jurnal Kajian Bali*. Volume 05. Nomor 02. Hal 391-412.
- Yunindyawati. 2014. Marjinalisasi Pedesaan Akibat Relasi Kuasa Lokal dan Supralokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Volume. N0. 1. Hal 83-95.